

PERJUANGAN ANGKATAN GERILYA SIPIROK (AGS) DALAM PERANG KEMERDEKAAN DI TAPANULI SELATAN (1949-1950)

Oleh :

Cipto Duwi Priyono

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UGN Padangsidimpuan

email: cipto.dp84@gmail.com

Abstract

This study aims to know AGS's role in the war of independence in South Tapanuli. This research uses history method includes four steps (1): heuristic namely data collection phase, (2) criticism of source to test source, and (3) interpretation to interpret the data, and (4) historiography to write data. Based on the data analysis, it can be found that AGS was formed January 1st 1949 and Sahala Muda Pakpahan as the leader. AGS includes TKR, vanguard and ordinary people. The battle of AGS was conducted during the second Dutch aggression at Tor Simago-Mago. The goal was to kill Colonial Army Commander, General Simon Spoor. The result of the aggression that was wanted to return control of Indonesia. The role of AGS's role in the war of Independence of the Republic of Indonesia is immense, especially in breaking the Dutch force from West Sumatra to East Sumatra.

Key Word: AGS, War Of Independence, And Sipirok

1. PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan awal terbentuknya NKRI dan pernyataan bangsa Indonesia keluar dari penjajahan bangsa asing. Sekalipun Proklamasi kemerdekaan Indonesia baru sebatas *de facto* saja artinya belum ada pengakuan secara resmi dari bangsa-bangsa di Dunia termasuk negara yang menjajah Indonesia yaitu Belanda.

Sehingga Belanda tetap berusaha untuk tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kembali merebut Indonesia. Perebutan kembali Belanda itu dikenal dengan istilah agresi militer Belanda. Bangsa Indonesia yang telah memiliki kesadaran yang kuatpun secara bersama-sama angkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pertempuran pun tidak terhindarkan kedatangan Belanda yang dibonceng oleh NICA menciptakan situasi darurat perang seperti; pertempuran Surabaya, Bandung, Lautan Api, pertempuran Medan area dan lain sebagainya. Perlawanan serentak diseluruh tanah air berkejolak untuk menentang kembali kedatangan Belanda.

Khususnya di Sumatera Utara perlawanan menentang kehadiran Belanda kembali dikenal dengan sebutan pertempuran Medan Area. Kedatangan Belanda ke Medan pada awalnya berasal untuk membebaskan tawanan Jepang yang pada saat itu telah dikuasai oleh Bangsa Indonesia. Akan tetapi para pejuang mencium kedatangan Belanda tidak hanya untuk menjepit orang-orang Belanda tawanan perang Jepang melainkan juga untuk merebut kembali Indonesia. Sehingga terjadilah pertempuran Medan Area yang berlangsung selama 24 jam di kota Medan dan

sekitarnya sehingga dikenal dengan sebutan pertempuran Medan Area.

Ada satu perlawanan yang menarik di Sumatera Utara, perlawanan yang terjadi di Kota kecil pusat pemerintahan Afdeling Belanda yang berjarak sekitar 400 Km dari kota Medan yaitu Sipirok. Perlawanan sipirok adalah perjuangan untuk menghentikan tentara Belanda mencapai Kota Medan sebagai pusat pemerintahan di wilayah Sumatera Utara saat itu. Pada masa perang kemerdekaan Tapanuli Selatan memiliki posisi yang strategis bagi pertahanan wilayah Tapanuli sebab Tapanuli Selatan menjadi salah-satu akses menuju pusat pemerintahan di Tapanuli yaitu Sibolga. Untuk menjaga posisi keamanan Tapanuli Selatan tidak terlepas dari perlawanan rakyat Tapanuli Selatan menentang Agresi Militer Belanda, salah satunya di Sipirok.

Sejak pemerintahan Belanda masih berjaya di Indonesia hingga saat ini Sipirok banyak menyumbangkan peristiwa bersejarah bagi Bangsa Indonesia. Bahkan menurut Belanda masyarakat Sipirok memiliki potensi lebih ketimbang masyarakat lain yang ada di wilayah Tapanuli, sehingga banyak sekali sumber-sumber sejarah di Belanda yang menceritakan Sipirok. Dari daerah sipirok perlawanan menentang kehadiran Belanda dipelopori oleh para tokoh adat, TKR, dan pemuda dalam Organisasi Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) yang dibentuk sebagai badan perlawanan rakyat sipirok menentang kehadiran Belanda.

Peranan angkatan gerilya sipirok dalam membantu tentara pusat untuk memberikan perlawanan terhadap kedatangan Belanda, amatlah berarti. Belanda akhirnya kehilangan kekuatannya untuk menguasai daerah Sumatera Timur yang menjadi salah satu basis kekuatan militernya (Meruya, 23:1986). Namun, penulisan tentang

keberadaan laskar berkelas desa ini, luput dari pencatatan sejarah nasional.

Dari sekian banyak tulisan tentang perjuangan perlawanan di Indonesia secara umum dan di daerah Sumatera Utara secara khusus tidak ada menulis bagaimana perjuangan mereka. Perjuangan rakyat sipirok dalam mempertahankan kemerdekaan adalah mata rantai sejarah pertahanan kemerdekaan Indonesia yang hilang. Sistem pencatatan sejarah Indonesia saat ini masih mengandalkan tokoh-tokoh besar dipusat. Hanya segelintir tulisan nasional yang membicarakan peranan perlawanan di daerah. Padahal tanpa dukungan di daerah perjuangan secara nasional belum tentu dapat dicapai (Kuntowijoyo, 65:1990).

Gerakan perlawanan angkatan gerilya sipirok adalah perjuangan atas kesadaran dan keiklasan terhadap kelangsungan Republik Indonesia yang tercinta. Mereka berjuang tanpa mengharap upah, bahkan mereka harus merelakan jiwa, raga harta benda dan keluarga demi Indonesia. Tetapi keberadaan mereka seolah-olah dilupakan oleh zaman, Sipirok kota pejuang nampaknya terlupakan oleh generasi masa sekarang. Perang gerilya merupakan strategi perang asli Indonesia yang lahir atas keterbatasan persenjataan para pejuang. Perang gerilya adalah perang dengan cara menyerang secara tiba-tiba, dengan cara mengintai dan melakukan penyerangan tepat pada jantung pertahanan musuh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian (Sipirok), basis perlawanan untuk mencegah Belanda melaksanakan agresi militer dengan tujuan untuk merebut kembali kemerdekaan Indonesia Angkatan Gerilya Sipirok memiliki peran strategis. Hal ini dikemukakan oleh bekas anggota Angkatan Gerilya Sipirok "Saya tidak bisa mengingat semua yang telah terjadi disaat perang melawan Belanda di wilayah Sipirok. Namun masih ada sebagian yang saya ingat sewaktu saya menjadi Tentara Jepang untuk melawan Belanda", ungkapinya dengan nada pelan sambil mengingat kembali kisah orang Sipirok melawan Belanda. (wawancara dilakukan pada tanggal, 11 Oktober 2016 di Sipirok dengan Abdurrahman Hasibuan usia 91 tahun).

Apabila hal ini tidak diteliti dan direvitalisasi kembali, sipirok kota pejuang akan kehilangan kegagahan para penduduknya dimasa lalu yang berani angkat senjata. Salah satu arti penting dari pencatatan sejarah adalah memberikan nilai edukasi pada generasi berikutnya agar mereka memiliki jiwa yang mantap terhadap bangsanya. Namun apabila kita perhatikan saat ini khususnya disipirok, generasinya tidak memperlihatkan adanya warisan kebangsaan yang tinggi.

Sehingga peneliti merasa terpenggil dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan sumbangan pemikiran melalui sebuah penelitian yang berjudul: Angkatan Gerilya Sipirok (AGS)

(Laskar Pejuang Kemerdekaan di Tapanuli Selatan Tahun 1949-1950).

1. Tinjauan Historis

Secara etimologis konsep tinjauan historis terdiri dari dua kata yakni tinjauan dan historis. Kata tinjauan memiliki arti yaitu "hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya) perbuatan meninjau: buku itu banyak mengandung sejarah (Hasan, 2005:1198)." Sedangkan kata historis "berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau; bersejarah. (Hasan, 2005:405)." Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah pandangan dari suatu data atau bahan yang diselidiki dan dipelajari berisi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan.

2. Perang Gerilya

Menurut Von Clausewitz dalam Suryohadiprojo, (2005 : 74), perang adalah tindakan kekerasan untuk membuat musuh takluk pada kehendak kita. Tiap-tiap negara saling mengalahkan satu sama lain demi kepentingan nasionalnya baik bidang politik, ekonomi, sosial, pertahanan. Contoh kasusnya ialah serangan Hitler ke Polandia Barat pada tahun 1939 untuk merebut pelabuhan Danzig dan memperluas wilayah kekuasaannya. Ini dilakukannya untuk menggabungkan wilayah Polandia yang mayoritas penduduknya keturunan Jerman dengan negara Jerman serta menguasai pelabuhan penting di Laut Baltik yaitu Kota Danzig.

Sir Basil Liddle Hart dalam Perlmutter (2000:2) menurutnya tujuan perang ialah menciptakan suatu kondisi perdamaian yang lebih baik. Masuknya Amerika Serikat dalam Dunia II dipihak Sekutu membawa pengaruh kuat bagi kekalahan Jerman di Eropa dan Jepang di Asia-Pasifik. Dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki membawa kekalahan bagi pihak Jepang sehingga menyerah dan bersedia melakukan perundingan untuk mencapai perdamaian.

3. Agresi Militer

Menurut Hasan (2005:13) yaitu "penyerangan suatu negara terhadap negara lain; perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; antara perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain.

Fattah (2005:41) menyatakan bahwa "Peran militer adalah sebagai alat Negara yang menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara untuk mensejahterakan kehidupan bangsa". Dalam bidang militer bertujuan untuk menghancurkan TNI pada medan-medan yang datar dan terbuka disekeliling Medan Area dengan operasi-operasi penjepitan. Setelah inti kekuatan TNI terkepung pada daerah

penghancuran itu (killing ground) melanjutkan gerakan secara kilat (blitzkrieg) untuk merebut dan menguasai daerah jantung ini. Perlu dicatat 1.k. 75% kekuatan persenjataan di daerah Sumatera Timur berada disekitar Medan Area (Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan, 1983:203).

Jadi dapat disimpulkan Agresi militer yaitu usaha penyerangan terhadap pihak lain, bersifat memaksa mengempung serta menghancurkan (baik pihak tersebut maupun wilayahnya) yang ingin direbut dan dikuasai, sebagai reaksi dari keinginan yang tidak tercapai. Dalam penelitian ini reaksi tersebut ditunjukkan dari pihak Belanda terhadap Indonesia melalui serangan Agresi Militer Tahun 1948.

2. METODOLOGI

Dalam memperoleh data yang ilmiah maka dilakukan penyusunan suatu metode maupun cara agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena atau realitas kehidupan manusia. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Dalam metode penelitian dilakukan pendekatan metode penelitian sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Garraghan (dalam Dudung Abdurahman, 1999:43) yang mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mengandung seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang telah dicapai dalam bentuk tesis. Metode *historis* digunakan oleh penulis dikarenakan data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (*historis*). Data dan fakta tersebut diperoleh penulis melalui studi literatur yaitu mencari sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian dan pembahasan. Selain itu, penulis juga melakukan proses wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kajian penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Angkatan Gerilya Sipirok Laskar Pejuang Kemerdekaan di Tapanuli Selatan (1949-1950) adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Terbentuknya Angkatan Gerilya Sipirok di Desa Parau Sorat

Angkatan Gerilya Sipirok dibentuk tanggal 3 Januari 1949 oleh Sahala Muda Pakpahan beserta masyarakat sipirok yang tergabung dalam milisi masyarakat Sipirok. Sedangkan latar belakang dibentuknya Angkatan Gerilya Sipirok adalah untuk mengantisipasi serangan Agresi Militer Belanda II yang datang dari Sumatera

Timur. Komando angkatan gerilya Sipirok ini selanjutnya menjadi sangat penting untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda dan membuat pertahanan di Sipirok dan penyerangan ke daerah induk Padang Sidempuan. AGS ini sendiri sesungguhnya baru dilantik oleh Wedana sekaligus PPK (Pimpinan Pertahanan Kewedanaan) Sipirok tanggal 3 Januari 1949.

Sejumlah eks laskar yang terpukul mundur dari Sumatera Timur dan telah mengungsi di Sipirok lalu direkrut untuk memperkuat barisan AGS. Anggota laskar yang menganggur itu diantaranya para anak buah Kapten Koima Hasibuan, eks pasukan 'Naga Terbang' dan sejumlah anggota kepolisian Sipirok. Para laskar ini lalu seluruhnya dipersenjatai senapan locok yang hanya itu yang ada ketika itu. Dalam tempo yang realtif singkat, kekuatan barisan AGS sudah memadai dan siap untuk melakukan pertempuran besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang di uraikan di atas, latar belakang terbentuknya Angkatan Gerilya Sipirok adalah sebagai komando perlawanan milisi rakyat untuk menghadang kedatangan Belanda dari Sumatera Timur menuju Tapanuli yang selanjutnya ingin menyatukan antara Sumatera Timur dan Sumatera Barat. Hadirnya Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) sebagai gerakan perlawanan yang hanya menggunakan senjata hasil rampasan dan senjata tradisional.

2. Peranan Angkatan Gerilya Sipirok dalam Perang Kemerdekaan di Parau Sorat

Perang kemerdekaan berkobar diseluruh tanah air, khususnya di sipirok ada yang menarik dalam peristiwa bersejarah Perang Kemerdekaan, yaitu laskar perang rakyat yang menewaskan Panglima KNIL Jenderal Simon Spoor. Angkatan Gerilya Sipirok merupakan gabungan dari TNI dengan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di daerah Tapanuli Selatan.

Bekas anggota AGS Abdurrahman (91 Tahun) menuturkan "Informasi tentang perjalanan Jenderal Spoor dari Medan ke Bukittinggi, laskar AGS bersiap-siap melakukan penghadangan di Bukit Simago-Mago. Penyerangan direncanakan dini hari, namun konvoi belanda baru melintas sekitar Jam 9.00 WIB dari arah Pal-XI. Kemudian dalam jarak 15 Meter, kami melakukan serangan pertama. Sasaran kami sesuai dengan Insturksi Mayor Bejo adalah Panser yang membawa Jenderal Spoor. Kami kemudian terpaksa mundur karena musuh dari arah Sipirok memberikan tembakan perlawanan ditambah serangan udara, pesawat Belanda yang datang dari Batangtoru. Kedua Panser tersebut hancur tetapi kami tidak tahu berapa persisnya Belanda yang tewas. Namun berdasarkan informasi yang beredar bahwa yang tewas adalah Jenderal Sporr".

Setelah pertempuran dengan Pasukan Belanda di Simago-Mago tanggal 23 Mei 1949. Sahala Muda Pak-Pahan menjadi buronan yang sangat dicari-cari dan dikejar oleh pasukan Belanda. Ternyata setelah kurang dari 63 hari (Agustus 1949) setelah pertempuran dengan pasukan Belanda di Simago-Mago Sahala Muda Pak-Pahan di tangkap hidup-hidup di Sabatolang.

Mendengar Sahala Muda Pakpahan ditangkap oleh Belanda, secara Spontan masyarakat Sipirok dan sekitarnya mendatangi Belanda dan meminta agar Sahala Muda Pak-Pahan dilepaskan. Namun Belanda berdalih bahwa Sahala telah dibawa ke Padangsidimpuan, demikian juga di Padangsidimpuan Belanda mengatakan Sahala di tahan di Sipirok.

Jenazah Sahala ditemukan di Huta Maragordong pada tanggal 20 Agustus 1949 kira-kira 50 Meter dari sebelah kanan Jalan Raya Padangsidimpuan-Sipirok tepatnya di Jembatan Aek Hambiri. Dari bekas-bekas yang dilihat jelas bahwa Sahala ditembak dari arah belakang. Setelah jatuh dan meninggal lalu diseret kakinya sepanjang kurang lebih 15 meter. Hal ini terlihat jelas dari bekas rumput dan bajunya yang tergulung ke arah dada.

Setelah jenazah ditemukan, kemudian dibawa ke Parau Sorat untuk dikebumikan pada tanggal 20 Agustus 1949. Saat itu ribuan penduduk/masyarakat datang untuk melayat dan menyampaikan rasa turut berduka cita atas meninggalnya pahlawan mereka yang telah berjuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4. PEMBAHASAN

Pada masa perang kemerdekaan Tapanuli Selatan memiliki posisi yang strategis bagi pertahanan wilayah tapanuli sebab Tapanuli Selatan menjadi salah-satu akses menuju pusat pemerintahan di Tapanuli yaitu Sibolga. Untuk menjaga posisi keamanan Tapanuli Selatan tidak terlepas dari perlawanan rakyat Tapanuli Selatan menentang Agresi Militer Belanda, salah satunya di Sipirok.

Sejak pemerintahan Belanda masih berjaya di Indonesia hingga saat ini Sipirok banyak menyumbangkan peristiwa bersejarah bagi Bangsa Indonesia. Bahkan menurut Belanda masyarakat Sipirok memiliki potensi lebih ketimbang masyarakat lain yang ada diwilayah Tapanuli, sehingga banyak sekali sumber-sumber sejarah di Belanda yang menceritakan Sipirok. Dari daerah sipirok perlawanan menentang kehadiran Belanda dipelopori oleh para tokoh adat, TKR, dan pemuda dalam Organisasi Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) yang dibentuk sebagai badan perlawanan rakyat sipirok menentang kehadiran Belanda.

Von Clausewitz dalam Suryohadiprojo, (2005 : 74), perang adalah tindakan kekerasan untuk membuat musuh takluk pada kehendak kita.

Tiap-tiap negara saling mengalahkan satu sama lain demi kepentingan nasionalnya baik bidang politik, ekonomi, sosial, pertahanan. Contoh kasusnya ialah serangan Hitler ke Polandia Barat pada tahun 1939 untuk merebut pelabuhan Danzig dan memperluas wilayah kekuasaannya. Ini dilakukannya untuk menggabungkan wilayah Polandia yang mayoritas penduduknya keturunan Jerman dengan negara Jerman serta menguasai pelabuhan penting di Laut Baltik yaitu Kota Danzig.

Sir Basil Liddle Hart dalam Perlmutter (2000:2) menurutnya tujuan perang ialah menciptakan suatu kondisi perdamaian yang lebih baik. Masuknya Amerika Serikat dalam Dunia II dipihak Sekutu membawa pengaruh kuat bagi kekalahan Jerman di Eropa dan Jepang di Asia-Pasifik. Dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki membawa kekalahan bagi pihak Jepang sehingga menyerah dan bersedia melakukan perundingan untuk mencapai perdamaian.

Peranan angkatan gerilya sipirok dalam membantu tentara pusat untuk memberikan perlawanan terhadap kedatangan Belanda, amatlah berarti. Belanda akhirnya kehilangan kekuatannya untuk menguasai daerah sumatera timur yang menjadi salah satu basis kekuatan militernya (Meruya,23:1986). Namun, penulisan tentang keberadaan laskar berkelas desa ini, luput dari pencatatan sejarah nasional.

Dari sekian banyak tulisan tentang perjuangan perlawanan di Indonesia secara umum dan didaerah Sumatera Utara secara khusus tidak ada menulis bagaimana perjuangan mereka. Perjuangan rakyat sipirok dalam mempertahankan kemerdekaan adalah mata rantai sejarah pertahanan kemerdekaan Indonesia yang hilang. Sistem pencatatan sejarah Indonesia saat ini masih mengandalkan tokoh-tokoh besar dipusat. Hanya segelintir tulisan nasional yang membicarakan peranan perlawanan di daerah. Padahal tanpa dukungan didaerah perjuangan secara nasional belum tentu dapat dicapai (Kuntowijoyo, 65:1990).

Gerakan perlawanan angkatan gerilya sipirok adalah perjuangan atas kesadaran dan keiklasan terhadap kelangsungan Republik Indonesia yang tercinta. Mereka berjuang tanpa mengharap upah, bahkan mereka harus merelakan jiwa, raga harta benda dan keluarga demi Indonesia. Tetapi keberadaan mereka seolah-olah dilupakan oleh zaman, Sipirok kota pejuang nampaknya terlupakan oleh generasi masa sekarang. Perang gerilya merupakan strategi perang asli Indonesia yang lahir atas keterbatasan persenjataan para pejuang. Perang gerilya adalah perang dengan cara menyerang secara tiba-tiba, dengan cara mengintai dan melakukan penyerangan tepat pada jantung pertahanan musuh.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) merupakan antisipasi terhadap agresi militer Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Laskar rakyat yang dinamakan AGS (Angkatan Gerilya Sipirok ini dipimpin oleh Sahala Muda Pakpahan.
- 2) Peranan Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) dalam perang Kemerdekaan Republik Indonesia sangat besar sekali khususnya dalam mematahkan pasukan Belanda yang ingin menyatukan kembali kekuasaan Belanda dari Sumatera Barat Ke Sumatera Timur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*. Medan: Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Fattah, Abdoel. 2005. *Demilitarisasi Tentara: Pasang Surut Politik Militer 1945-2004*. Jakarta: LKIS.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Lexy Moleong.1980.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT. Remaja Karya.
- Perlmutter, Amos. 2000. *Militer dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridwan. 1984. *Perang Kemerdekaan di Sumatera*. Medan: Penerbit Dinas Sejarah Kodam I/BB.